

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam diri manusia dalam rangka menyiapkan diri untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin modern dan untuk meningkatkan ketakwaan kita terhadap Tuhan. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Pendidikan dalam proses mencapai tujuannya perlu adanya pengelolaan dalam suatu sistem terpadu dan serasi, baik antara sektor pendidikan dan pembangunan negara.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab 1 ayat (1) dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Pendidikan harus selalu dinamis agar tetap terjaga eksistensinya di tengah-tengah hidup masyarakat.

Manusia berusaha untuk membina dan membentuk pengetahuan melalui pendidikan dan pengajaran. Pendidikan sebagai salah satu alat kemajuan dan ketinggian bagi seseorang dan masyarakat keseluruhan. Pendidikan sebagai langkah pokok ke arah pembinaan kemahiran dan sikap yang ingin dibina pada diri individu. Seseorang membina dirinya kemahiran atau daya praktis pada bidang tertentu haruslah memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar teorinya.² Pendidikan menjadi langkah awal dalam membentuk pengetahuan seseorang. Langkah awal dari pendidikan yakni Dengan memberikan pembelajaran kepada seseorang agar bisa mendapatkan pengetahuan.

Guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. Metode yang dipilih dapat berupa pembelajaran yang berbentuk pemberian tugas proyek

¹ Hak dan Perlindungannya Hukum Bagi Guru, *Menjamin Pendidikan Bermutu, Derap Guru*, VII, Oktober, 2005, 7.

² Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 260.

demonstrasi, pemecahan masalah untuk menghasilkannya yang melibatkan keaktifan siswa. Pada awal proses pembelajaran peran guru bisa lebih aktif. Guru memberikan pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta didik dengan mengemukakan pendapat, bertanya, menjelaskan serta memberikan contoh yang akan dipelajari oleh peserta didik.

Seorang guru dituntut untuk memahami diri peserta didik masing-masing. Tingkat pengetahuan pada peserta didik masing-masing berbeda. Dengan model pembelajaran personal guru lebih mudah dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Model pembelajaran personal bertolak dari teori Humanistik, yang menjadikan peserta didik agar mampu membentuk hubungan yang harmonis serta mampu memproses informasi secara efektif. Menurut teori Humanistik, guru harus berupaya menciptakan kondisi kelas yang kondusif agar siswa merasa bebas dalam belajar dan mengembangkan dirinya, baik secara emosional maupun intelektual. Guru juga harus berperan sebagai pendorong, bukan menahan sensitivitas peserta didik terhadap perasaannya.³ Seorang guru dituntut untuk bias menciptakan kondisi kelas yang kondusif agar dalam pelajaran bias berjalan secara efektif.

Penyampaian materi dan bahan ajar kepada anak didik harus benar-benar disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan anak didik. Menurut ajaran Islam anak adalah amanat Tuhan kepada ibu bapak. Setiap amanat haruslah dijaga dan dipelihara dan setiap pemeliharaan mengandung unsur kewajiban dan tanggung jawab terhadap pemeliharaan yang telah dilakukannya.⁴ Kewajiban orang tua terhadap anaknya yakni menanamkan pendidikan Islam pada diri anaknya salah satunya yakni akidah Islam.

Seperti halnya pada mata pelajaran fiqih, yang mana dalam pembelajaran fiqih banyak aspek yang harus dicapai oleh peserta didik. Tidak hanya aspek kognitif saja, juga ada aspek psikomotorik serta aspek afeksi yang terdapat pada mata pelajaran fiqih. Disinilah pendidik dituntut untuk mampu mengembangkan model serta metode pembelajaran dan juga menjadikan pembelajaran tidak monoton serta menciptakan pembelajaran yang

³ Andi Prastowo, dalam pembelajaran personal guru lebih mudah dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan masing-masing kemampuan siswa, 77.

⁴ Nur Uhbiyati, Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 142.

menyenangkan, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Kemampuan guru dalam mendidik tidak hanya mampu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya, namun juga mampu menerapkan dan menyampaikan bagaimana ia mengajarkan ilmunya tersebut sehingga dapat dipraktekkan oleh peserta didik. Kompetensi sosial merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Dalam hal ini figur guru memiliki posisi yang strategis dalam pembelajaran dimana bersentuhan langsung dengan peserta didik.⁵ Di sini sudah tertera dengan jelas, bahwa kompetensi guru sangat dominan dalam berinteraksi kepada peserta didik. Karena kompetensi sosial guru tidak hanya tertanam di dalam figur guru Pendidikan Agama Islam (PAI) saja, namun juga tertanam di dalam figur guru non Pendidikan Agama Islam (PAI).

Guru merupakan komponen yang utama dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru mempunyai tanggung jawab yang utama, karena langsung berinteraksi dengan peserta didik dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Tugas guru adalah menstransfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan, juga mengantarkan anak didiknya menjadi manusia yang mandiri, cerdas dan berilmu pengetahuan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah sesuai bakat dan kemampuannya.⁶ Guru di mata masyarakat dan siswa merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, figur guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat, dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif.

Figur guru harus memiliki pengetahuan luas yang dimulai dari menguasai berbagai jenis bahan pembelajaran, menguasai teori dan praktek pendidikan, serta menguasai kurikulum dan metodologi pembelajaran. Namun sebagai anggota masyarakat, setiap guru harus pandai bergaul dengan masyarakat. Untuk itu, guru harus menguasai ilmu psikologi sosial, memiliki hubungan antar manusia, memiliki ketrampilan membina kelompok, ketrampilan bekerjasama dengan kelompok, dan menyelesaikan

⁵ Mansur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 15.

⁶ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 197.

tugas bersama dalam kelompok.⁷ Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan dan juga sebagai anggota masyarakat, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Dalam hal ini, guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal.

Ketika seorang guru memiliki kompetensi sosial, maka hal ini akan diteladani oleh peserta didik. Karena selain kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, peserta didik juga perlu diperkenalkan dengan kecerdasan sosial supaya mereka memiliki hati nurani, rasa peduli, empati dan simpati kepada sesama. Tugas dan fungsi guru tidak hanya memberikan pendidikan, pengajaran, dan pelatihan saja, akan tetapi tugas yang melekat pada dirinya juga, tidak hanya sekedar di madrasah akan tetapi juga di luar madrasah.⁸ Maka, satu hal yang perlu menjadi perhatian dari guru kepada peserta didik adalah tugas mendidik. Tugas ini adalah sangat berat, karena mendidik tidak saja menjadikan seorang anak yang semula berperilaku tidak terpuji akan tetapi berubah menjadi anak yang lebih baik.

Pendidikan merupakan kegiatan merubah sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang melalui upaya mengajar dan pelatihan baik itu dalam lingkungan informal, formal atau non formal. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsure yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian pendidik itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik, baik ketika dia berada di sekolah maupun di lingkungan sekolah rumah atau keluarganya sendiri.⁹ Pendidikan paling utama yaitu pendidikan dari keluarga.

Belajar dimulai dengan adanya dorongan, semangat dan upaya yang timbul dalam diri seseorang sehingga orang itu merupakan kegiatan belajar. Kegiatan belajar yang dilakukan menyesuaikan tingkah lakunya dalam upaya meningkatkan

⁷ Hasil Wawancara dengan Masmun, selaku Kepala Madrasah dan Guru Fiqih di MTs Negeri 4 Rembang, pada tanggal 17 November 2018, pukul 10.00 WIB.

⁸ Hasil Wawancara dengan Siti Suwaibah, selaku Fiqih di MTs Negeri 4 Rembang, pada tanggal 17 November, pukul 11.00 WIB.

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Edisi revisi, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), 89.

kemampuan dirinya. Dalam hal ini, belajar adalah perilaku mengembangkan diri melalui proses penyesuaian tingkah laku.¹⁰ Belajar gak harus sejak kecil tapi belajar dimulai dari dorongan, semangat dan upaya dari dirinya sendiri.

Tujuan pendidikan merupakan perubahan perilaku yang direncanakan dapat dicapai melalui proses belajar mengajar. Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dari proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar diukur untuk mengetahui pencapaian pendidikan sehingga hasil belajar harus sesuai dengan pendidikan. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Manusia mempunyai potensi perilaku kejiwaan yang dapat dididik dan diubah perilakunya yang meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik.¹¹ Hasil belajar bias dicapai pendidik jika proses belajarnya berjalan dengan efektif.

Ranah psikologi siswa yang terpenting adalah ranah kognitif, ranah kejiwaan yang berkedudukan pada otak ini, keberhasilan ranah kognitif juga akan berdampak positif terhadap ranah psikomotor, kecakapan psikomotor ialah segala amal jasmaniah yang konkret dan mudah diamati baik kualitasnya maupun kuantitasnya, karena sifatnya yang terbuka, namun kecakapan psikomotor tidak terlepas dari kecakapan afektif, jadi kecakapan psikomotor merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya. Banyak contoh yang membuktikan bahwa kecakapan kognitif itu berpengaruh besar terhadap berkembangnya kecakapan psikomotor.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang telah disediakan oleh sekolah dan tidak menutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut harus sesuai perkembangan dan tuntutan zaman. Disamping mampu menggunakan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan membuat media pembelajaran yang akan digunakan apabila media tersebut belum tersedia. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran.

¹⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), 33.

¹¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 54.

Nana Sudjana dengan berdasar pada teori Bloom, Kratwohl dan Anita Harrow, ada tiga tipe hasil belajar yakni kognitif, afektif dan psikomotorik, ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan merupakan hubungan hirarki.¹² Hasil belajar kognitif dan afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila siswa telah menunjukkan perilaku atau perubahan tentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan afektifnya, ketiganya tidak berdiri sendiri tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sebagai tujuan yang hendak dicapainya ketiganya harus nampak sebagai hasil belajar disekolah.

Penentuan kualitas sesuai lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh penilaian, penilaian dilakukan untuk menilai proses pembelajaran, menilai prestasi peserta didik dalam bidang pembelajaran, menilai kemajuan lembaga itu sendiri. Salah satu usaha yang dilakukan dalam mengatasi hal tersebut adalah penggunaan media secara terintegrasi dalam proses belajar, karena fungsi penggunaan media disini bukan hanya saja penyaji stimulus informasi, sikap dan lain-lain. Maka media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran agar dapat merangsang pikiran, perasaan minat dan perhatian siswa sehingga proses interaksi komunikasi edukasi antara guru (atau pembuat media) dan peserta didik dapat berlangsung secara tepat guna dan berdayaguna.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap dimensi kehidupan manusia baik dalam ekonomi, sosial budaya maupun pendidikan. Oleh karena itu Pendidikan tidak tertinggal dari perkembangan IPTEK tersebut adanya penyesuaian-penyesuaian terutama yang berkaitan dengan faktor-faktor pengajaran di sekolah, salah satu faktor tersebut adalah media pembelajaran yang perlu dipelajari guru atau calon guru sehingga mereka dapat menyampaikan materi pelajaran kepada para siswa secara baik, berdaya guna dan berhasil guna.¹³

Fiqih secara umum merupakan salah satu bidang studi yang banyak membahas tentang hukum yang mengatur pola antara manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya. Melalui bidang studi fiqih ini diharapkan

¹² Nana Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2002). 55.

¹³ Asnawir. Basyirudin Usman. *Media Pembelajaran*. (Jakarta: Internusa. 2002), vii.

peserta didik tidak lepas dari jangkauan norma-norma agama dan menjalankan aturan syariat islam. Fiqih ialah praktek dan kebiasaan hidup sehari-hari yang secara umum berkain dengan hukum. Sehingga semua aktifitas pada akhirnya bermuara pada hukum. Jadi sesungguhnya sumber utama dari fiqih atau hukum Islam adalah Al-Qur'an dan sumber kedua adalah Sunnah. Dalam menentukan hukum islam banyak dipakai akal.¹⁴ Sumber utama mempelajari fiqih dari Aq-Qur'an dan Hadits.

Mata pelajaran fiqih yang termasuk dalam mata pelajaran rukun pendidikan agama islam (PAI) yang didalamnya mencakup hubungan manusia dengan tuhan (*hablum minallah*) dan hubungan manusia dengan manusia (*hablum minannas*) diharapkan mampu menghasilkan manusia yang berkepribadian islam dan tanpa mengabaikan perkembangan teknologi. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan pendidik yang mampu menggunakan sarana-sarana teknologi terutama yang bernilai positif dan membantu dalam pembentukan kepribadian anak didik. Pendidikan merupakan suatu proses pengembangan potensi kreatif peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berkepribadian muslim, cerdas terampil, memiliki etos yang tinggi, berbudi luhur, mandiri bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa, negara dan agama.

Kompetensi sosial yang dimiliki guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sini sangat berperan penting, karena jika seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sudah mampu menerapkan kompetensi sosial tersebut khususnya di lingkungan madrasah, maka secara langsung seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) telah menanamkan dan memupuk peserta didik untuk memiliki perilaku keagamaan yang lebih baik dari pada sebelumnya. Karena salah satu lingkup dari kompetensi sosial adalah seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mampu mengembangkan sikap positif pada peserta didik. Kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Negeri 4 Rembang sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku keagamaan peserta didik, karena seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki kompetensi sosial harus mampu mengembangkan sikap positif kepada peserta didik sehingga akan timbul permasalahan apakah seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) telah memiliki kompetensi sosial yang baik mampu

¹⁴ Harun Nasution. *Akal dan Wahyu Dalam Islam*. (Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1996). 75.

mengembangkan dan membentuk perilaku keagamaan peserta didik menjadi baik ataukah belum mampu mengembangkan kompetensi sosial yang dimiliki sehingga belum mampu membentuk dan mengembangkan perilaku keagamaan peserta didik. Jika masih ada peserta didik yang berperilaku keagamaan kurang baik apakah bisa dikatakan seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) belum mampu mengembangkan kompetensi sosialnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai kompetensi sosial yang dimiliki oleh figur guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan hubungannya dalam membentuk perilaku keagamaan peserta didik yang lebih baik.¹⁵

Suasana pengelolaan kelas dapat dilihat sebagai gabungan antara praktik dan prosedur yang digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bersifat pengembangan kemampuan serta memaksimalkan waktu belajar. Pengelolaan kelas merupakan segala sesuatu yang dilakukan guru untuk mengatur peserta didik, ruang, waktu, dan materi sehingga pembelajaran peserta didik dapat berlangsung dengan baik. Yang termasuk dalam praktik dan prosedur adalah aturan perilaku, strategi pengelolaan waktu, prosedur untuk mengatur dan mengorganisir grup secara efektif, prosedur untuk membagi dan mengumpulkan materi secara efisien, serta untuk mengatur meja dan kursi, pusat belajar dan perabotan lain yang digunakan untuk belajar. Untuk membantu strategi pembelajaran yang aktif ini guru dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran yang relevan.¹⁶

Dalam hal ini guru dapat menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan juga melatih peserta didik untuk berfikir secara kritis serta memiliki pengalaman belajar. dan pembelajaran semakin menarik apabila guru dapat memberikan metode-metode yang baru dalam pembelajaran agar menarik perhatian peserta didiknya. Untuk mengetahui penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah disuatu madrasah maka perlu diadakan suatu penelitian maka penulis mengambil judul **"Pengaruh Model Pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT), Terhadap Kemampuan Psikomotorik Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII Di MTs Negeri 4 Rembang Tahun Pelajaran 2018/2019"**.

¹⁵ Observasi di MTs Negeri 4 Rembang, pada tanggal 24 Januari 2019.

¹⁶ Hamzah B. Uno, dan Nurdin Muhammad. *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 78.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka terdapat beberapa permasalahan pokok sebagai berikut:

1. Seberapa baik model pembelajaran *Team Game Tournament* (TGT) dalam pelajaran fiqih kelas VIII di MTs Negeri 4 Rembang tahun pelajaran 2018/2019?
2. Seberapa tinggi kemampuan psikomotorik peserta didik dalam pelajaran fiqih kelas VIII di MTs Negeri 4 Rembang tahun pelajaran 2018/2019?
3. Adakah pengaruh penerapan model pembelajaran *Team Game Tournament* (TGT) terhadap kemampuan psikomotorik peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran fiqih di MTs Negeri 4 Rembang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai penulis, adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Team Game Tournament* (TGT) pada mata pelajaran fiqih di MTs Negeri 4 Rembang tahun pelajaran 2018/2019.
2. Untuk mengetahui kemampuan Psikomotorik peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran fiqih di MTs Negeri 4 Rembang tahun pelajaran 2018/2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Team Game Tournament* (TGT) terhadap kemampuan psikomotorik peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran fiqih di MTs Negeri 4 Rembang.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan setelah diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoriti
 - Verifikasi tentang pengaruh model *Team Game Tournament* (TGT) berpengaruh kemampuan terhadap psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran fiqih.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sebuah acuan atau pegangan dalam melakukan proses belajar mengajar, khususnya bagi guru dalam melakukan pengelolaan kelas sehingga terlaksana pembelajaran yang efektif.

- b. Dapat dijadikan sebagai perbandingan dalam memilih cara serta strategi pembelajaran yang sesuai pada peserta didik dalam kelas-kelas yang berbeda.
- c. Untuk memperkaya wawasan dan pengalaman dalam ilmu pengetahuan pendidikan, khususnya terkait dengan pengelolaan kelas dan pembelajaran yang efektif.

